

Pendampingan Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Bencana Banjir di Kecamatan Candisari Kota Semarang

Title : Community Assistance in Flood Disaster Prevention and Management in Candisari District, Semarang City

Ainnur Rahmanti¹, Syurrahmi², Abiyasa Farras Lutfian³

^{1,2,3} STIKES KesdamIV Diponegoro, Semarang

*Email: ainnurrahmanti@gmail.com

Article History:

Received: 28 November 2022

Revised: 30 Desember 2022

Accepted: 30 Januari 2023

Keywords: *Community assistance, prevention and control, floods.*

Abstract: *Candisari district is one of the urban villages in Semarang City which is prone to flooding and landslides because of its hilly position and lots of cliffs. The party that loses the most when a disaster occurs is the community, so community participation is needed in preventing floods and landslides. This assistance activity begins with increasing the knowledge of residents regarding potential disasters in the Candisari area. The purpose of this activity is to examine community empowerment in flood disaster prevention and management. Increasing empowerment can be done by applying the community empowerment approach, eliminating the inhibiting factors of the empowerment process from an institutional and community capacity perspective and applying the principles of community empowerment. Recommendations from this activity are aimed at several relevant stakeholders such as facilitators, local government and the people of the Candisari Village who are expected to be able to focus on prevention by consulting regarding infrastructure development in the area.*

Abstrak

Kecamatan Candisari merupakan salah satu kelurahan di Kota Semarang yang rawan terjadinya banjir dan tanah longsor karena posisinya berbukit bukit dan banyak sekali tebing. Pihak yang paling dirugikan Ketika terjadi bencana adalah masyarakat sehingga diperlukan keikutsertaan masyarakat dalam mencegah terjadinya bencana banjir dan tanah longsor. Kegiatan pendampingan ini dimulai dengan peningkatan pengetahuan warga terkait potensi bencana pada daerah Candisari. Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan bencana banjir. Untuk peningkatan pemberdayaan dapat dilakukan dengan

penerapan pendekatan pemberdayaan masyarakat, mengeliminir faktor-faktor penghambat proses pemberdayaan dari sisi kelembagaan dan kapasitas masyarakat serta penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Rekomendasi dari kegiatan ini ditujukan untuk beberapa stakeholders terkait seperti fasilitator, pemerintah daerah dan masyarakat Kelurahan Candisari diharapkan dapat focus melakukan pencegahan dengan berkonsultasi terkait pembangunan infrastruktur di daerah tersebut.

Kata kunci: Pendampingan masyarakat, pencegahan dan penanggulangan, Banjir.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan wilayah yang rawan terhadap berbagai jenis bencana, termasuk bencana alam. bencana alam merupakan fenomena alam yang dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan dan kehancuran lingkungan yang pada akhirnya dapat menyebabkan korban jiwa, kerugian harta benda dan kerusakan pembangunan yang telah dibangun selama ini.

Bencana alam dari tahun ke tahun memiliki kecenderungan meningkat, begitu juga bencana banjir yang setiap tahun terjadi di seluruh penjuru tanah air. Kecenderungan meningkatnya bencana banjir tidak hanya luasnya saja melainkan kerugiannya ikut bertambah bencana banjir sebagai salah satu fenomena alam, sehingga dapat menimbulkan kerugian material dan imaterial bagi kehidupan masyarakat. Kecenderungan meningkatnya bencana banjir tidak hanya luasnya saja melainkan kerugiannya juga ikut bertambah (Pratomo, 2008).

Banjir dapat terjadi akibat naiknya permukaan air lantaran curah hujan yang diatas normal, perubahan suhu, tanggul/bendungan yang bobol, pencairan salju yang cepat, terhambatnya aliran air di tempat lain. Diperkotaan genangan lokal terjadi pada saat musim hujan, skala banjir yang terjadi cukup besar dan belum dapat dikendalikan secara dominan. Banjir kilat/dadakan biasanya didefinisikan sebagai banjir yang terjadi hanya dalam waktu kurang dari 5 jam sesudah hujan lebat mulai turun. Biasanya juga dihubungkan dengan banyaknya awan kumululus yang menggumpal di angkasa, kilat atau petir yang keras, badai tropis atau cuaca dingin (Seta, 1991). Karena banjir ini sangat cepat datangnya, peringatan bahaya kepada penduduk sekitar tempat itu harus dengan segera dimulai upaya penyelamatan dan persiapan penanggulangan dampak-dampaknya. Umumnya banjir dadakan akibat meluapnya air hujan yang sangat deras, khususnya bila tanah bantaran sungai rapuh dan tak mampu menahan cukup banyak air. Penyebab lain adalah kegagalan bendungan/tanggul menahan volume air (debit) yang meningkat, perubahan

suhu menyebabkan berubahnya elevasi air laut, dan atau berbagai perubahan besar lainnya di hulu sungai termasuk perubahan fungsi lahan (Arsyad, 1989). Saat ini yang menjadi isu publik adalah pengubahan lahan, kepadatan pemukiman penyebab tertutupnya lahan, erosi dan sedimentasi yang terjadi diberbagai kawasan perkotaan dan daerah. Kerawanan terhadap banjir dadakan akan meningkat bila wilayah itu merupakan lereng curam, sungai dangkal dan penambahan volume air jauh lebih besar daripada yang tertampung (Suripin, 2001).

Kecamatan Candisari adalah salah satu wilayah di Kota Semarang dengan kontur tanah bervariasi, mulai ada perbukitan hingga tebing yang curam. Hal ini mengakibatkan terjadinya beberapa potensi bencana yang dapat terjadi diantaranya adalah banjir dan tanah longsor. Banjir yang terjadi di Kota Semarang pada umumnya terjadi karena sistem drainase yang kurang baik, luapan air sungai sekitar hingga bercampurnya banjir rob. Agar penanggulangan banjir lebih integratif dan efektif, diperlukan tidak hanya koordinasi di tingkat pelaksanaan, tetapi juga di tingkat perencanaan kebijakan, termasuk partisipasi masyarakat dan stakeholder lainnya. Oleh karena itu kegiatan tentang pendampingan masyarakat terhadap pencegahan dan penanggulangan banjir sangat menarik untuk dilakukan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kecamatan Candisari Kota Semarang yang terdapat di kelurahan Candi. Peserta kegiatan ini adalah masyarakat kelurahan Candi perwakilan dari beberapa RT dan RW yang ditunjuk.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari: Data Primer, data ini diperoleh dari beberapa sumber data, yaitu :

1. Kepala Rumah Tangga yang bertempat tinggal di lima RT di Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang untuk memperoleh data tentang latar belakang masyarakat (umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, penghasilan, pengeluaran, lama tinggal dan status kepemilikan rumah), tindakan masyarakat sebelum terjadi banjir dan kegiatan masyarakat pada saat terjadi banjir.
2. Ketua RT, dengan wawancara untuk memperoleh keterangan tentang rehabilitasi dan konstruksi oleh masyarakat setelah terjadi banjir.

Data Sekunder, data ini diperoleh dari :

1. Instansi kota Semarang tentang data warga masyarakat yang telah mengetahui mitigasi bencana di daerah sekitar.
2. Kantor Kecamatan untuk memperoleh keterangan tentang peta wilayah dan monografi wilayah.

Teknik Pengambilan Contoh

Contoh dalam Sampel diambil dari lima RT yang ada di Kecamatan Candisari Sampel diambil dari dinas-dinas hingga berjumlah 40 peserta.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi. Observasi adalah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang penting adalah mengandalkan pengamatan dan ingatan peneliti.
2. Wawancara mendalam. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berencana dengan menggunakan jenis wawancara terbuka/open interview.
3. Dokumen, yakni mengkaji atau menelaah beberapa sumber dokumen yang meliputi:
4. Buku-buku yang relevan dengan penelitian, termasuk juga penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini

HASIL

Kondisi Fisik Kelurahan Candisari banyak terdapat jalan yang naik, berliku dan curam. Sehingga menyebabkan berpotensi untuk terjadinya tanah longsor dan banjir.



Gambar 1. Banjir di Kelurahan Candisari Gambar 2. Tanah Longsor di Kelurahan Candisari.

Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Candisari, Kondisi sosial masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan diketahui mayoritas masyarakat Kelurahan Candisari mengenyam pendidikan hingga tamat SMA, dan juga tamat perguruan tinggi namun tidak sedikit pula yang hanya tamat SD bahkan tidak melanjutkan sekolah akibat kekurangan biaya dan ketidakmampuan orang tua. Kondisi ekonomi masyarakat Kelurahan Candisari bervariasi rata-rata berpenghasilan menengah ke bawah dengan mata pencaharian mayoritas adalah buruh industri, buruh bangunan, dan pedagang.

Partisipasi masyarakat sebelum terjadinya banjir. Partisipasi masyarakat merupakan proses teknis untuk memberi kesempatan dan wewenang lebih luas kepada masyarakat (Firmansyah, 2009). Pengetahuan responden sangat penting sebagai dasar sikap/partisipasi mereka terhadap program-program pemerintah selanjutnya terutama dalam hal penanggulangan banjir. Dari hal ini maka penulis mencoba mengidentifikasi pengetahuan masyarakat Kelurahan Candisari Kota Semarang mengenai banjir. Wawancara dilakukan kepada masyarakat di Kelurahan Candisari Kota Semarang untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai banjir di daerahnya. Pengetahuan tersebut meliputi aspek-aspek seperti definisi banjir, penyebab banjir, dan program pemerintah untuk menanggulangi banjir.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada pihak pengurus di kecamatan dan kelurahan diketahui bahwa sebagian besar responden lebih senang memberi istilah calap/tergenang dari pada menyebut banjir. Dari hasil wawancara diketahui bahwa umumnya pengetahuan masyarakat mengenai penyebab banjir sudah mewakili penyebab banjir yang secara alami dan yang merupakan hasil ulah manusia. Akan tetapi contoh-contoh yang

dikemukakan masih sangat minim, dimana tidak ada satu responden pun yang mengungkapkan secara detail mengenai faktor-faktor penyebab banjir.

Ketika penulis melakukan wawancara kepada masyarakat langsung, semua responden menyampaikan bahwa mereka rutin melakukan gotong royong membersihkan lingkungan.

Tabel 1. Presentase frekuensi gotong royong masyarakat Candisari

NO	Frekuensi Gotong royong	Responden (orang)	Prosentase (%)
1.	Jarang (dua bulan satu kali)	10	25
2.	Sebulan sekali	27	67,5
3.	Sebulan dua kali	3	7,5
	Total	40	100

Dari hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa tidak semua masyarakat membuang sampah pada tempatnya. Presentase masyarakat yang membuang sampah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

No	Tempat membuang sampah	Responden	Prosentase
1.	Tempat sampah	19	47,5
2.	Tempat sampah sungai	7	17,5
3.	Pinggir jalan	14	35
	Total	40	100

Dalam proses pendampingan program dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan proses teknis untuk memberi kesempatan dan wewenang lebih luas kepada masyarakat, agar masyarakat mampu memecahkan berbagai persoalan bersama-sama. Pembagian kewenangan ini dilakukan berdasarkan tingkat keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Disamping itu partisipasi masyarakat juga bertujuan untuk mencari solusi permasalahan lebih baik dalam suatu komunitas, dengan membuka lebih banyak kesempatan bagi masyarakat untuk memberi kontribusi sehingga implementasi kegiatan berjalan lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Pada tahap sebelum banjir, partisipasi masyarakat sebelum terjadinya banjir dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan, seperti sosialisasi berbagai peraturan, membangun atau membersihkan saluran drainase lingkungan secara swadaya, memprakarsai

lomba kebersihan, menjaga dan memantau kondisi lingkungan. Pengetahuan responden mengenai banjir sangat penting sebagai dasar sikap/partisipasi mereka terhadap program-program pemerintah selanjutnya. Menurut Notoatmodjo (1993) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Dari hasil wawancara diketahui sebagian besar masyarakat belum banyak mengetahui apa yang sebenarnya dimaksud dengan banjir dan hal-hal yang berhubungan dengan banjir. Beberapa responden dapat menjelaskan mulai dari fenomena definisi, penyebabnya, program-program pemerintah mengenai penanggulangan banjir. Responden yang mengetahui pengertian banjir kebanyakan mendefinisikan banjir sebagai air yang menggenangi permukaan tanah. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut kamus besar bahasa Indonesia banjir ialah keadaan air yang menenggelami atau menggenangi sesuatu kawasan atau tempat yang luas.

Menurut Budiningsih (2005) bahwa dalam proses mengkonstruksi pengetahuan manusia dapat mengetahui sesuatu dengan menggunakan indranya dan melalui interaksi dengan objek dan lingkungan misalnya dengan melihat, mendengar dan merasakan sehingga seseorang dapat mengetahui sesuatu. Pengetahuan adalah proses pembentukan, semakin banyak seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahamannya akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci. Kurangnya media informasi tentang banjir seperti leaflet, selebaran, iklan di media massa dan elektronik menjadi penyebab kurangnya pengetahuan dan perhatian masyarakat terhadap pencemaran lingkungan. Hal ini tentu saja menjadi sebuah tantangan yang harus disikapi dengan baik oleh pemerintah jika ingin masyarakat lebih berperan aktif dalam upaya penanggulangan banjir.

Untuk merealisasikan program-program pencegahan banjir pemerintah harus lebih giat melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Untuk itu pemerintah dapat membina dan melatih tokoh-tokoh masyarakat. Selanjutnya tokoh-tokoh masyarakat dapat langsung melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui berbagai pertemuan/kegiatan yang sering dilakukan seperti yasinan dan gotong royong. Kegiatan resik resik kuto juga dapat dilakukan untuk menarik minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan tentang banjir. Selain itu pemerintah dapat juga memberikan penghargaan kepada mereka yang berprestasi melalui

lomba- lomba seperti lomba kebersihan desa danlain-lain.

Upaya-upaya lain untuk menanggulangi banjir di Kota Semarang harus terus dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya dengan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana seperti pembangunan siring dan drainase (Dinas Sungai dan Drainase, 2010).

Upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat lainnya diwujudkan dengan mengeliminir faktor-faktor penghambat proses pemberdayaan, pemeliharaan terhadap faktor-faktor berpengaruh yang telah terdapat dalam proses pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan banjir serta penerapan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dan elemen pemberdayaan berdasarkan teori yang ada. Upaya peningkatan akan dijabarkan secara lebih spesifik terhadap masing-masing permasalahan sebagai berikut:

1. Menjalin hubungan kerjasama yang baik antara fasilitator, pemerintah daerah, lingkungan dengan cara memperbanyak komunikasi, karena salah satu prinsip pemberdayaan adalah proses kolaboratif yang menuntut kedua pihak tersebut untuk bekerjasama sebagai partner.
2. Menumbuhkan rasa kepercayaan diri masyarakat untuk bergantung terhadap diri sendiri dan menghindari sikap acuh dan pasrah.
3. Mempersiapkan individu masyarakat untuk mendahulukan kepentingan umum terlebih dahulu dengan mengorbankan kepentingan pribadi yang diwujudkan dalam tingkat kedermawanan, kemanusiaan individu, pengorbanan personal, kebanggaan masyarakat, saling mendukung, setia, peduli, persahabatan, dan persaudaraan.
4. Sosialisasi kepada masyarakat mengenai tinjauan aspek non-teknis dalam penanggulangan banjir dalam lingkup sosial budaya yakni pemahaman terhadap pentingnya drainase, saluran, dan sungai. Selanjutnya pemahaman mengenai kepentingan bersama dalam lingkungan yang lebih luas, penanaman rasa memiliki dengan cara diikuti sertakan berperan aktif dalam penanganan pembangunan dalam jalur swadaya, serta peningkatan rasa dan sifat peduli terhadap lingkungan dengan melakukan pemeliharaan pembangunan fisik yang telah dilakukan dalam kegiatan rutin kerja bakti untuk membersihkan saluran dan sungai dari sampah agar aliran yang menuntut kedua pihak tersebut untuk bekerjasama sebagai partner.

5. Memfokuskan permasalahan banjir dengan membedakannya dengan permasalahan infrastruktur lingkunganlainnya agar penanganannya lebih spesifik dan dapat menjangkau seluruh kelurahan.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat dalam penanggulangan banjir di Kelurahan candisari memiliki serangkaian proses didalamnya. Perencanaan program dalam pemberdayaan dituangkan pada beberapa produk diantaranya peningkatan pengetahuan warga terkait potensi bencana, sosialisasi warga terkait pencegahan dan poenanggulangan bencana serta pembuatan program pendampingan berkala. Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat menyebabkan kurang optimalnya pemberdayaan disana. Permasalahan tersebut antara lain terdapat pada aspek kelembagaan, kapasitas masyarakat, dan perencanaan program. Dari kondisi tersebut, adapun upaya peningkatan pemberdayaan yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan program ini adalah dengan penerapan pendekatan pemberdayaan yaitu pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Peningkatan

REKOMENDASI

Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini ditujukan kepada masyarakat Kelurahan Candisari. Bentuk rekomendasi tersebut antara lain penerapan upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat yang telah dikaji serta memfokuskan penanganan permasalahan banjir dengan membedakannya dengan permasalahan infrastruktur lainnya supaya penanganannya lebih tepat sasaran dan dapat menjangkau seluruh wilayah kelurahan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kami penulis sampaikan kepada Ketua Yayasan Wahana Bhakti Karya Husada dan Ketua STIKES Kesdam IV Diponegoro yang telah mendukung program pendampingan masyarakat ini. Tidak lupa kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan selama penyusunan laporan ini.

DAFTAR REFERENSI

Budiningsih, A (2005) *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.

Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Firmansyah, S (2009) *Pengertian dan Prinsip Partisipasi Masyarakat*.
<http://sacafirmansyah.wordpress.com/2009/06/05/partisipasi-masyarakat/>

Indradewa Meilani Safira,2008. Potensi dan upaya penanggulangan bencana banjir sungai wolowona, nangaba dan kaliputih di Kabupaten Ende Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Karunia sri krisna,2009. *Pengelolaan Bencana* Universitas Indonesia, Jakarta Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Rahmanti,A. 2021. Bhakti Sosial Penanggulangan Banjir di Kelurahan Trimulyo Kecamatan Genuk Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sisthana Vol3 no.1 Semarang*